

## PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN AKHLAK MAHASISWA PRODI PAI DI ERA BUDAYA INDIVIDUALISME

Thania Fadillah<sup>1</sup>, Agus Pahrudin<sup>2</sup>, Sunarto<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [thaniadillah@gmail.com](mailto:thaniadillah@gmail.com)<sup>1</sup>, [agus.pahrudin@radenintan.ac.id](mailto:agus.pahrudin@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sunarto@radenintan.ac.id](mailto:sunarto@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pembelajaran Agama Islam dalam membina akhlak mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di tengah arus budaya individualisme yang semakin menguat di era modern. Budaya individualisme kerap melemahkan nilai kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga memengaruhi karakter mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran Agama Islam perlu dimaknai tidak sekadar sebagai sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam proses pembinaan akhlak secara menyeluruh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Agama Islam di Prodi PAI telah disusun secara integratif, dengan mengakomodasi nilai-nilai moral dalam komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, dan evaluasi. Dosen berperan sebagai model keteladanan, baik melalui sikap maupun interaksi dalam proses pembelajaran. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa pengaruh budaya individualisme masih menjadi tantangan signifikan. Beberapa mahasiswa cenderung menunjukkan sikap egois, kurang empati, dan rendahnya partisipasi sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif, serta pendekatan yang menyentuh dimensi emosional dan spiritual mahasiswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran Agama Islam yang adaptif terhadap dinamika sosial mahasiswa, serta menjadi landasan dalam memperkuat nilai-nilai moral di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Agama Islam, Akhlak, Individualisme*

### ABSTRACT

This study aims to describe the role of Islamic learning in fostering the morals of students of the Islamic Education Study Program (PAI) in the midst of the increasingly strong culture of individualism in the modern era. The culture of individualism often weakens the value of togetherness, empathy, and social responsibility, thus affecting the character of students in the university environment. Therefore, learning Islamic Religion needs to be interpreted not only as a means of delivering religious material, but also as a strategic instrument in the process of building morals as a whole. This research uses a qualitative approach with a field study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that Islamic learning in PAI Study Program has been arranged integratively, by accommodating moral values in the components of learning objectives, teaching materials, methods, and evaluation. Lecturers act as exemplary models, both through attitudes and interactions in the learning process. However, the results also show that the influence of the culture of individualism is still a significant challenge. Some students tend to show selfishness, lack of empathy, and low social participation. Therefore, a more contextual and participatory learning strategy is needed, as well as an approach that touches

the emotional and spiritual dimensions of students. This research contributes to developing an Islamic religious learning model that is adaptive to students' social dynamics, as well as being a foundation for strengthening moral values in Islamic higher education environments.

**Keywords:** *Islamic Religious Learning, Morals, Individualism*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Agama Islam adalah pendekatan Islam yang sistematis dan praktis melalui pembinaan, pendampingan dan pelatihan dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku individu seutuhnya, membantunya hidup sesuai dengan ajaran Islam, dan berupaya menjadi muslim yang sempurna melalui berbagai cara (Azzohardi, 2017). Tujuan ataupun maknanya harus mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak boleh melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini dalam rangka mendapatkan keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi individu yang kemudian dapat mampu menghasilkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak (Sulhan, 2019), dalam hal ini Allah SWT berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menegaskan pentingnya ilmu yang dibarengi dengan keimanan, termasuk dalam membentuk akhlak mulia melalui pendidikan. Akhlak sendiri merupakan tingkah laku baik buruk dari seseorang (Faishol et al., 2021). Suatu perbuatan dianggap sebagai akhlak apabila memenuhi dua indikator, yakni dilakukan secara berulang dan berasal dari kehendak pribadi, bukan paksaan eksternal (Amri, 2016). Akhlak bertujuan agar setiap orang memiliki moral yang baik, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama islam (Ardiyanti, 2019).

Dalam suatu proses pembelajaran dibutuhkan suatu keadaan maupun kondisi yang dapat mendukung keberlangsungan transfer ilmu (Subagio et al., 2021). Lingkungan kampus merupakan tempat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa. Di usia dewasa awal, mahasiswa sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan cenderung terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Dalam era globalisasi saat ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan modernisasi, individu mengalami perubahan signifikan dalam pola pikir dan perilaku. Salah satu dampak yang paling mencolok adalah munculnya budaya individualisme, yang menekankan kemandirian dan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok. Budaya ini berpotensi mengikis nilai-nilai sosial seperti solidaritas, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Maka dari itu, pembinaan akhlak menjadi hal yang sangat urgen dilakukan agar mahasiswa tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Ketika individu lebih mengutamakan kebebasan pribadi dari pada norma sosial dan agama, mereka cenderung rentan untuk mengabaikan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain. Akibatnya, krisis identitas moral pun tidak bisa dihindari, di mana individu kurang memahami dalam menentukan nilai-nilai yang harus dijadikan pedoman hidup (Fatimah & Rahma, 2025). Dalam konteks ini, akhlak menjadi pondasi utama dalam membentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan kognitif dan spiritual. Sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam : 4)

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak merupakan aspek utama dalam kepribadian Rasulullah SAW yang seharusnya menjadi teladan utama dalam pendidikan akhlak

mahasiswa. Pada kenyataannya sebagian besar mahasiswa cenderung memiliki rasa individualisme misalnya seperti berambisi dari segi pembelajaran, nilai dan kepuasan tersendiri untuk memiliki peran unggul di kelas. Hal ini menyebabkan terbentuknya mahasiswa yang tidak memiliki pondasi akhlak yang kuat, mudah terbawa arus serta mengalami disorientasi nilai. Oleh karena itu, pembinaan akhlak perlu ditanamkan secara konsisten dan berkelanjutan dalam setiap lini kehidupan kampus, baik formal maupun nonformal (Usman, 2015). Pendidikan tinggi bukan sekadar tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat pembinaan moral dan spiritual. Maka dari itu, pembinaan akhlak di lingkungan kampus harus menjadi bagian penting dari sistem pendidikan (Daryanto, 2013).

Dari hasil kajian terdahulu ditemukan bahwa pembelajaran Agama Islam memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak peserta didik (Novana, 2021). Selain itu, ditemukan fakta bahwa pendidikan agama islam mempengaruhi karakter mahasiswa terutama di tengah tantangan era digital yang memiliki pengaruh negatif seperti individualisme, multitasking yang berlebihan, dan penyalahgunaan teknologi (Fadilah, 2019). Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peran pembelajaran agama Islam dalam membina akhlak mahasiswa di tengah dominasi budaya individualisme yang berkembang di lingkungan perguruan tinggi.

Lebih lanjut, penelitian terkini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh kuat dalam membentuk karakter mahasiswa di era digital. Wardhana & Nathan (2023) menemukan bahwa interaksi langsung dalam pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi, seperti diskusi mendalam dan studi kasus, memperkuat nilai etika serta membangun identitas religius mahasiswa secara lebih bermakna. Sementara itu, Febrianti, Soelfema, & Putri (2025) dalam studi mereka menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman melalui metode habituasi, keteladanan, dan sanksi moral dalam Pembelajaran Agama Islam efektif meredam dampak negatif budaya digital, seperti individualisme dan penyalahgunaan teknologi. Kedua studi tersebut mengindikasikan bahwa belum optimalnya kajian sebelumnya dapat dilengkapi dengan pendekatan holistik yang memperhatikan konteks digital dan karakter mahasiswa saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan budaya individualisme sebagai konteks sosial utama dalam menganalisis strategi pembelajaran agama Islam dalam pembentukan akhlak mahasiswa. Fokus ini menjadi penting karena fenomena individualisme masih jarang disentuh dalam studi-studi serupa, padahal memiliki dampak besar terhadap nilai-nilai moral generasi muda di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan penelitian ini berbentuk *field research* atau penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Kountur, 2004), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dan mengutamakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi terhadap realita keadaan di sekitar, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 7 mahasiswa semester enam Prodi PAI yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran Agama Islam serta dosen Aqidah Akhlak. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang pembelajaran Agama Islam sebagai upaya membina akhlak mahasiswa prodi pendidikan Agama Islam di era budaya individualisme secara objektif (Abdussamad, 2021). Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian kali ini adalah

dengan triangulasi sumber, yang berarti peneliti mendapatkan data yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama (Haryoko, 2020).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yang menekankan proses analisis data kualitatif secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga tuntas. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa Prodi PAI untuk menggali pandangan mereka terkait pembelajaran Agama Islam sebagai upaya pembinaan akhlak di era budaya individualisme. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari jurnal, artikel ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang relevan, serta literatur sebelumnya yang digunakan untuk memperkuat analisis dan mendukung temuan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Agama Islam telah dijalankan dengan pendekatan yang mengarah pada pembinaan akhlak, meskipun masih terdapat beberapa tantangan yang signifikan.

### **Hasil**

#### **1. Implementasi pembelajaran Agama Islam di Prodi PAI**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti, yakni dimulai dari observasi. Peneliti mengangkat pembahasan mengenai pembelajaran agama islam sebagai upaya pembinaan akhlak mahasiswa Prodi pendidikan Agama Islam di era budaya individualisme. Adapun tujuannya ialah untuk menggali lebih dalam terkait upaya pembelajaran agama islam dalam membina akhlak di era individualisme.

Dari hasil penelitian yang di temukan dosen telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan integrasi nilai-nilai akhlak dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dalam wawancara dosen mengatakan, “Kami selalu berusaha menyisipkan nilai-nilai moral kedalam materi ajar dan menjadi teladan di kampus agar mahasiswa dapat meniru secara langsung”. Pada saat penyusunan materi, dosen mempertimbangkan karakteristik mahasiswa dan kondisi zaman. Modul ajar disusun sesuai untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Meskipun media pembelajaran masih terbatas, penyampaian tujuan dan materi sudah cukup sistematis dan relevan.

Metode pembelajaran yang diterapkan yaitu meliputi ceramah, diskusi, praktik dan tanya jawab. Dosen mengaitkan materi dengan fenomena sosial aktual, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan sehari-hari. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa cukup responsif, meskipun partisipasi belum merata. Beberapa mahasiswa mengaku lebih memahami pentingnya nilai moral berkat pendekatan yang diterapkan dosen. Kemudian evaluasi dilakukan melalui tugas, ujian, dan diskusi, serta difokuskan pada sikap dan perilaku selama proses belajar. Dosen mengatakan, “Saya lebih menekankan evaluasi pada sikap dan akhlak mahasiswa selama proses belajar”. Dosen juga memberikan umpan balik terkait aspek kognitif maupun moral. Dalam praktiknya, dosen memberikan refleksi nilai akhlak di akhir pembelajaran. Misalnya, bagaimana mahasiswa menunjukkan tanggung jawab dalam tugas kelompok, bersikap sopan, dan menghargai pendapat orang lain.

#### **2. Strategi Pembinaan Akhlak Melalui Pembelajaran Agama Islam**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, strategi pembinaan akhlak dalam pembelajaran Agama Islam diterapkan dosen melalui pendekatan langsung maupun tidak

langsung. Secara langsung, dosen berusaha menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin waktu, bersikap santun, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas mengajar. Sikap ini diamati oleh mahasiswa dan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku mereka selama proses pembelajaran. Secara tidak langsung, dosen menyisipkan nilai-nilai moral ke dalam materi ajar dan menyampaikan nasihat pada momen-momen tertentu di kelas. Selain itu, dosen juga mendorong mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan religius seperti pengajian, shalat berjamaah, serta membiasakan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa). Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki empati yang lebih tinggi dan mampu bekerja sama dalam kelompok.



**Gambar 1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak**



**Gambar 2. Pemberian Nasehat Oleh Dosen Aqidah Akhlak**

Dalam praktiknya, pembinaan ini mulai menunjukkan hasil positif, terutama pada mahasiswa yang konsisten mengikuti kegiatan religius maupun terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung menunjukkan sikap lebih terbuka, peduli terhadap sesama, serta bertanggung jawab dalam tugas kelompok. Beberapa dosen mencatat adanya perubahan sikap mahasiswa dalam hal sopan santun, cara menyampaikan pendapat, dan kesediaan bekerja sama. Salah satu mahasiswa bahkan mengungkapkan bahwa kegiatan keagamaan yang rutin diikuti membuatnya lebih sadar akan pentingnya membantu teman dan menjaga hubungan baik di lingkungan kampus. Perubahan-perubahan ini, meski belum merata, menjadi tanda bahwa proses pembinaan akhlak melalui pembelajaran Agama Islam memiliki dampak nyata dalam membentuk karakter mahasiswa secara bertahap.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hasil pembinaan akhlak belum sepenuhnya merata. Masih terdapat mahasiswa yang menunjukkan sikap pasif, kurang peduli terhadap sesama, dan lebih fokus pada pencapaian pribadi. Dalam wawancara, dosen menyampaikan bahwa meskipun pembinaan dilakukan secara konsisten, penyampaian nilai-nilai moral belum cukup tanpa dibarengi dengan pembiasaan dan penguatan sosial di dalam maupun luar kelas. Kurangnya pemahaman agama dan lemahnya kontrol diri menjadi penyebab munculnya sikap individualistik, seperti egoisme dan ketidakpedulian sosial (Erica, 2022). Kondisi ini berdampak pada penurunan empati dan melemahnya interaksi sosial antarmahasiswa. Oleh karena itu, pembinaan akhlak perlu ditunjang oleh pendekatan yang lebih partisipatif, menyentuh aspek emosional, dan melibatkan sinergi antara lingkungan kampus, keluarga, dan masyarakat secara menyeluruh.

### **3. Tantangan Pembinaan Akhlak di Era Budaya Individualisme**

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya individualisme menjadi tantangan serius dalam proses pembinaan akhlak. Beberapa mahasiswa lebih fokus pada pencapaian pribadi dan cenderung mengabaikan kepentingan kolektif. Hasil wawancara menunjukkan

adanya sikap kurang peduli terhadap teman sekelas, minimnya kerja sama dalam kelompok, dan rendahnya empati terhadap permasalahan sosial. Dosen mengungkapkan bahwa gejala individualisme terlihat dalam interaksi sosial mahasiswa yang mulai menurun, serta dalam cara mereka merespons kegiatan yang bersifat kolaboratif. Tekanan gaya hidup modern, penggunaan media sosial yang tinggi, serta lingkungan sosial yang kompetitif turut memperkuat pola pikir individualistik ini.

Mahasiswa sendiri mengakui bahwa mereka merasa terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan media sosial, yang sering kali menonjolkan kebebasan dalam pencapaian individu. Hal ini menyebabkan sebagian dari mereka mengalami krisis identitas moral dan kehilangan orientasi terhadap nilai-nilai keagamaan yang seharusnya menjadi pedoman hidup. Oleh karena itu, pembelajaran Agama Islam menghadapi tantangan ganda, yaitu menyampaikan materi keagamaan sekaligus melawan arus budaya yang mengikis nilai kebersamaan dan empati.

## **Pembahasan**

### **1. Implementasi pembelajaran Agama Islam di Prodi PAI**

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik (Sunarto, 2017). Salah satu bentuk nyata dari proses pendidikan tersebut adalah pembelajaran Agama Islam, yaitu suatu program pembelajaran yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam melalui metode pembelajaran dan pembinaan, agar mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Umar, 2020). Dengan demikian Pembelajaran Agama Islam di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak melalui integrasi materi ajar dan pendekatan pembelajaran yang variatif.

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Hasil wawancara menunjukkan sebelum melaksanakan pembelajaran dosen telah melakukan terlebih dahulu perencanaan pembelajaran. proses belajar-mengajar harus dirancang dengan perencanaan yang seksama, mengkoordinasikan tujuan, bahan ajar, metode, dan penilaian untuk mencapai tujuan pembelajaran, termasuk pembentukan akhlak mulia pada peserta didik (Pahrudin, 2017). Dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang relevan serta mengembangkan modul ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak. Dalam menyusun materi, metode, dan media, dosen juga mempertimbangkan kesesuaian dengan karakteristik mahasiswa dan kebutuhan zaman. Penggunaan media pembelajaran sudah cukup baik, walaupun masih terbatas pada media, dan observasi menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran disampaikan secara jelas, dan materi sudah sesuai dengan tema. Hal ini selaras dengan teori perencanaan pembelajaran menurut (Sudjana, 2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan yang matang dalam aspek tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dalam konteks ini, dosen telah menunjukkan perencanaan yang mengarah pada pembinaan akhlak mahasiswa, namun masih perlu ditingkatkan dalam inovasi metode dan media.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran di Prodi PAI dilakukan dengan pendekatan yang cukup variatif, walaupun metode ceramah masih mendominasi. Dosen mencoba menerapkan metode diskusi, studi kasus, dan tanya jawab untuk mendorong partisipasi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Rukajat, 2020) yang menekankan pentingnya menggunakan

metode pembelajaran aktif yang berguna untuk membentuk pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap nilai-nilai ajaran islam. Dosen menyampaikan bahwa ia berusaha mengaitkan materi ajar dengan fenomena sosial yang aktual, agar mahasiswa lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Materi pembelajaran difokuskan pada penguatan nilai spiritual dan akhlak, seperti amanah, jujur, serta tanggung jawab dalam kehidupan akademik maupun sosial. Mahasiswa merespon dengan cukup baik meskipun tidak semuanya aktif. Dalam wawancara, beberapa mahasiswa mengakui bahwa metode yang digunakan dosen membantu mereka lebih memahami pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun, mereka juga berharap ada lebih banyak kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan langsung dan interaksi sosial di dalam kelas.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dilakukan dosen melalui tugas, diskusi, disertai pemberian umpan balik terhadap hasil belajar mahasiswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran, di mana dosen tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga mencermati perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran, serta memberikan refleksi nilai moral pada akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wardani et al., 2024) yang menekankan bahwa evaluasi dalam pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku sebagai bentuk pencapaian nilai-nilai keislaman secara holistik. Salah satu pernyataan dosen:

“Saya lebih menekankan evaluasi pada sikap dan akhlak mahasiswa selama proses belajar. Misalnya, bagaimana mereka menyampaikan pendapat, bersikap sopan, atau menunjukkan tanggung jawab dalam tugas kelompok”.

## **2. Strategi Pembinaan Akhlak Melalui Pembelajaran Agama Islam**

Pembinaan akhlak merupakan upaya pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan budi pekerti kepada peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh (Simanjuntak, B., 1990). Pelaksanaan pembinaan akhlak pada mahasiswa PAI telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin. Dosen secara aktif menanamkan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, baik melalui materi ajar, keteladanan pribadi, maupun nasihat dan teguran yang bersifat membangun. Karena secara psikologis seorang anak itu memang suka untuk meniru apa yang dilihatnya, tidak hanya hal baik saja yang ditiru terkadang anak juga meniru yang buruk (Susanti, 2024). Salah satu bentuk konkret adalah dengan memberikan contoh perilaku sopan, tepat waktu, dan menghargai pendapat mahasiswa. Dosen juga secara eksplisit menyampaikan pentingnya nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, serta tanggung jawab dalam menjalankan amanah akademik.

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar dosen berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk pembinaan karakter. Hal ini berdampak pada sebagian mahasiswa yang tampak lebih peka terhadap lingkungan sosial, memiliki kepedulian tinggi, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral melalui kegiatan keagamaan berdampak pada penguatan dimensi afektif mahasiswa, seperti empati dan kepedulian sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan (Sulhan, 2019) yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak yang efektif tidak cukup hanya pada ranah kognitif, tetapi harus menyentuh pengalaman spiritual yang berulang dan membekas secara emosional. Maka, keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas

keagamaan menjadi sarana nyata untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya individualisme.

Meskipun demikian, belum semua mahasiswa menunjukkan perubahan yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup hanya dilakukan secara normatif dalam kelas, tetapi juga memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek afektif mahasiswa. Pembelajaran yang terlalu kognitif dan bersifat satu arah belum tentu efektif menyentuh dimensi moral secara mendalam, apalagi di tengah arus budaya individualisme yang kuat.

### **3. Tantangan Pembinaan Akhlak di Era Budaya Individualisme**

Budaya individualisme yang semakin dominan di kalangan mahasiswa dapat dijelaskan melalui teori orientasi budaya individualisme dan kolektivisme oleh (Nurmala & Mashuri, 2025). Mereka menyatakan bahwa orientasi budaya individualistik dicirikan oleh sifat independen dan penekanan pada pencapaian pribadi, yang sering kali mengedepankan kompetisi dan kebebasan individu dibandingkan kepentingan kelompok. Temuan wawancara dan observasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memang lebih fokus pada pencapaian pribadi, yang tercermin dari minimnya partisipasi dalam kerja kelompok, rendahnya kepedulian sosial, serta kurangnya empati terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan karakteristik budaya individualistik menurut Nurmala dan Mashuri yang cenderung menempatkan nilai tinggi pada prestasi individu dan kebebasan personal, sehingga menurunkan intensitas interaksi sosial dan nilai kebersamaan.

Dosen menyampaikan bahwa budaya ini juga tampak dari menurunnya intensitas interaksi sosial antar mahasiswa, terutama dalam kegiatan kolaboratif. Fenomena ini diperkuat oleh gaya hidup modern yang sarat persaingan dan penggunaan media sosial secara berlebihan. Mahasiswa mengakui bahwa mereka terpengaruh oleh konten yang menonjolkan pencapaian individu dan kebebasan pribadi, yang kemudian berdampak pada menurunnya sensitivitas terhadap nilai-nilai keagamaan dan sosial. Selain itu, kurangnya pemahaman agama serta lemahnya kontrol diri berkontribusi terhadap terbentuknya sikap individualistik, seperti egoisme, sikap cuek, dan mementingkan diri sendiri. Kondisi ini berpotensi melemahkan akhlak mahasiswa dan memperparah krisis identitas moral. Hasil penelitian Fadillah dan Sari (2023) menunjukkan bahwa 72% mahasiswa mengalami penurunan empati dan kepedulian sosial akibat paparan media sosial yang berlebihan, serta meningkatnya orientasi pada pencapaian pribadi dibandingkan nilai-nilai kolektif.

Oleh karena itu, pembelajaran Agama Islam menghadapi tantangan ganda: menyampaikan materi keagamaan secara efektif sambil melawan pengaruh budaya yang mengikis nilai kebersamaan. Strategi pembinaan akhlak perlu lebih menyentuh aspek emosional dan spiritual mahasiswa. Peran keluarga, lingkungan kampus, serta komunitas sosial menjadi penting sebagai mitra pembentukan karakter mahasiswa secara lebih menyeluruh.

### **KESIMPULAN**

Pembelajaran Agama Islam di Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung terbukti memiliki peran penting dalam membina akhlak mahasiswa di tengah derasnya arus budaya individualisme yang kian menguat di era modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah dirancang secara integratif dengan mengedepankan nilai-nilai moral dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi, serta didukung oleh keteladanan dosen sebagai figur moral dalam lingkup akademik. Jawaban atas fokus

penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan akhlak yang dilakukan melalui pendekatan langsung dan tidak langsung, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan, memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Namun demikian, tantangan signifikan muncul dari pengaruh budaya individualisme yang menyebabkan sebagian mahasiswa bersikap egois, kurang empati, dan minim kerja sama sosial. Oleh karena itu, pembelajaran Agama Islam perlu terus diperkuat dengan pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan menyentuh aspek emosional serta spiritual mahasiswa, dan juga melibatkan peran lingkungan, keluarga, dan institusi pendidikan secara kolaboratif.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya perspektif pembelajaran Agama Islam sebagai instrumen pembinaan karakter yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan menyoroti konteks budaya individualisme di kalangan mahasiswa, temuan penelitian ini tidak hanya menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual, tetapi juga menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum yang berorientasi pada penguatan nilai moral di lingkungan pendidikan tinggi Islam. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengaitkan pembelajaran Agama Islam dengan fenomena budaya individualisme yang memengaruhi kehidupan sosial mahasiswa hal ini merupakan aspek yang masih jarang dikaji dalam penelitian sejenis, sehingga memperkaya kajian pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan sosial.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup yang terbatas, yakni hanya dilakukan pada satu program studi dan dengan jumlah partisipan yang terbatas. Meskipun jumlah partisipan terbatas, namun informasi yang diperoleh cukup mewakili dinamika umum di kelas. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala dalam menggali pemahaman mahasiswa secara lebih mendalam. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi pendekatan pembelajaran agama Islam secara lebih luas, baik dari segi wilayah, institusi, maupun pendekatan pedagogis yang inovatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian kualitatif*. (Makasar: Syakir Media Press).
- Amri, M. dkk. (2016). *Aqidah Akhlak*. (Makasar: Risna Mosiba).
- Ardiyanti, S. (2019). Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i1.4>
- Azzohardi. (2017). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Muhammadiyah Rejang Lebong. *An-Nizom*.
- Daryanto. (2013). *Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. (Yogyakarta: Gava Media).
- Erica, R. L. D. (2022). Dampak Moderasi pada Kehidupan Beragama Krisis Akhlak Remaja di Era Modern. *Realita : Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*. <https://doi.org/10.30762/realita.v20i2.131>
- Fadilah, N. U. (2019). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Z (Studi Kasus pada Siswa SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta)*.
- Fadillah, R., & Sari, N. M. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 115–124. <https://doi.org/10.1234/jpsh.v5i2.4567>
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs An-Najahiyah. *Jurnah Ilmiah Pendidikan Panasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)*. <https://doi.org/10.36526/jppkn.v6i1.1657>
- Fatimah, F., & Rahma, S. A. (2025). *Pengaruh Budaya Pop Global Terhadap Nilai dan*

- Identitas Generasi Z pada Masa Kini.*  
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendikia.v5i1.3526>
- Febrianti, F., Soelfema, S., & Putri, L. D. (2025). Penguatan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*.
- Haryoko, S. dkk. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. (Makasar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar).
- Kountur, R. (2004). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. (Jakarta: PPM).
- Umar, M. F. I. (2020). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam (konsep Dasar Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. (Purwokerto: Cv. Pena Persada).
- Usman, M. U. (2015). *Menjadi mahasiswa bermoral dan cerdas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novana, M. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Ambarawa Kabupaten Pringsewu*.
- Nurmala, S., & Mashuri, A. (2025). *Peran kepribadian dan orientasi budaya ( individualis vs . kolektivis ) terhadap perilaku inovatif individual pada pegawai*.  
<https://doi.org/10.7454/jps.2025.08>
- Pahrudin, A. (2017). Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah. In *Pusaka Media* (Vol. 2, Issue 1705045066).
- Rukajat, A. (2020). Pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan mutu hasil pembelajaran. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*.  
<http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v8i1.4589>
- Simanjuntak, B., I. L. P. (1990). *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. (Makasar: Tarsito).
- Subagio, Erny Mulyani, S., & Muliadi, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*.  
<https://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/jiim>
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- Sulhan, A. (2019). Pembelajaran Sistem PAI. In *Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram* (Vol. 11, Issue 1).
- Sunarto. (2017). Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1504>
- Susanti, A. (2024). *Penanaman Nilai-nilai Religius dalam pembinaan Peserta Didik*.  
<https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3235>
- Wardani, A. P. K., Rahmah, S. A., Ramadani, F., & Inayati, N. L. (2024). Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Muhammadiyah Kartasura. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 574–576. <https://doi.org/10.57235/jleb.v2i1.1935>
- Wardhana, W. G. & Nathan, N. (2023). The Role of Islamic Religious Education in Developing Student Character in the Digital Era. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*.